



**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI HASIL PERTANIAN
DAN KEHUTANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2005-2011**

SKRIPSI

Diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh :

YUDISTIRAN SAIDI

NIM 080810191006

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JEMBER

2013



**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI HASIL PERTANIAN
DAN KEHUTANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2005-2011**

SKRIPSI

Diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar sarjana ekonomi

Oleh :

YUDISTIRAN SAIDI

NIM 080810191006

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JEMBER

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Yudistiran Saidi

NIM : 080810191006

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI HASIL
PERTANIAN DAN KEHUTANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2005-2011

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima saksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 4 Maret 2013

Yang menyatakan,

(Yudistiran Saidi)

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI HASIL
PERTANIAN DAN KEHUTANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2005-2011

Nama : Yudistiran Saidi

NIM : 080810191006

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya manusia

Tanggal Persetujuan : 4 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

NIP: 19600412 198702 1 001

Dra. Andjar Wiidjajanti, MP

NIP: 19520616 197702 2 001

Ketua Jurusan

Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M.Si

NIP : 19600412 198702 1 001

JUDUL SKRIPSI

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI HASIL PERTANIAN DAN
KEHUTANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2005 – 2011**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yudistiran Saidi
NIM : 080810191006
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

16 SEPTEMBER 2013

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Aisah Jumiati, SE, MP :
NIP. 19680926 199403 2 002

Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, SE, M.Si :
NIP. 19830116 200812 2 001

Anggota : Dr. I Wayan Subagiarta, SE, MS.i :
NIP. 19600412 198702 1 001



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. M. Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

MOTTO



*"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (Agama Allah)
dan janganlah kamu bercerai berai"
(Terjemahan Surat Ali Imron ayat 103)*

*"Ketahuilah bahwa bersama kesabaran ada kemenangan,
bersama kesusahan ada jalan keluar dan
bersama kesulitan ada kemudahan"
(Hadist Riwayat Turmudhi)*

*"janganlah kamu mengeluh apa yang telah Allah SWT berikan dalam bentuk baik
buruk, manis pahit, sedih senang karena sesungguhnya Allah SWT telah
merencanakan apa yang terbaik buat kita"
(penulis)*

*"Hidup tidak sama dengan apa yang inginkan tapi hidup sama seperti yang kita
hadapi sekarang"
(Penulis)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahku Saidi dan Ibunda Aminah tercinta yang telah merawat dan membimbingku dari kecil hingga sekarang. Perhatian dan kasih sayangmu seperti air yang mengalir dan tiada tara di dunia ini.
2. Kepada guru dari TK, SD, SLTP, SLTA, dan terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Kepada Dosen di Jurusan Ekonomi Studi dan Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember terima kasih telah memberikan ilmu selama kuliah.
4. Almamater tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu yang dapat aku gunakan untuk masa depan.

The Labour absorption in the Product of agricultural industry and Forestry in Bondowoso Regency 2005-2011

Yudistiran Saidi

*Development Economics Departement, Fakultas of Economics,
Jember University*

ABSTRACT

This research was intended to find out an elastic coefficient in each kind of industry; the product of agricultural industry and forestry in Bondowoso regency. The achieved goals for this research were to know the labour absorption in the product of agricultural industry and forestry, the development of job vacancy and the unit of the work, and the last were to find out the elasticity of the labour absorption. Descriptive method was used to achieve those goals. This thesis was the qualitative method by undergoing an analysis included the labour absorption in the type of the crafting industry. The descriptive analysis was employed as the analyzing technique. The stages of the research were: preparatory stage, collection of primary and secondary data, analysis and examination of the data and formation of the examination pattern through the qualitative descriptive analysis. Based on the data taken on the site, it was concluded that The Labour absorption in the Product of agricultural industry and Forestry in Bondowoso Regency were as follows: (1) the rate of the high of labour absorption was good enough because the Product of agricultural industry and Forestry needed a huge of employer in its production. This kind of production really fitted for being grown in order to solve the problem of the increasing of population that was also increasing the number of employer; (2) the Product of agricultural industry and Forestry was the industry with the highest development of the unit of the work; (3) the coeficien of elasticity on the job vacancy, especially in the bamboo wickerwork was the highest one in Bondowoso regency. If the elasticity of job vacancy had the elastic coefisien well, it could be concluded that the industry was in labour intensive

Keyword: the labour absorption.

Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Hasil Pertanian Dan Kehutanan
Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005- 2011

Yudistiran saidi

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koefisien elastisitas pada masing-masing jenis industri pada industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso. Tujuan yang perlu dicapai adalah mengetahui penyerapan tenaga kerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan, Perkembangan kesempatan kerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan, Perkembangan unit usaha hasil pertanian dan kehutanan, serta menganalisis elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis yang dilakukan meliputi tenaga kerja yang terserap pada masing-masing jenis industri kerajinan umum. dan teknik analisis berupa analitik deskriptif. Adapun tahapan penelitian ini adalah persiapan, pengumpulan data sekunder, pengolahan dan pengkajian data, serta merumuskan hasil kajian melalui kegiatan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan, maka disimpulkan bahwa Penyerapan Tenaga Kerja pada industri hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso adalah (1) Laju penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi tersebut cukup baik karena jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan merupakan jenis industri yang melibatkan banyak tenaga kerja (padat karya) dalam proses produksinya. Jenis industri yang bersifat padat karya sangat cocok untuk dikembangkan dengan harapan membantu mengatasi masalah pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat sebagai akibat dari pertambahan jumlah penduduk yang juga meningkat; (2) Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan merupakan jenis industri yang mempunyai pertumbuhan jumlah unit usaha yang paling tinggi; (3) Koefisien elastisitas kesempatan kerja industri kerajinan anyaman bambu mempunyai koefisien elastisitas kesempatan kerja yang tertinggi yang terdapat di Kabupaten Bondowoso. Jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri mempunyai nilai koefisien elastisitas yang besar maka industri tersebut dikatakan *labour intensive*.

Kata kunci : Penyerapan Tenaga Kerja.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Hasil Pertanian Dan Kehutanan Di Kabupaten Bondowoso**". Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, bantuan dan dorongan semangat kepada:

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M, Si, Selaku dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Andjar Widjajanti, MP, Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, petunjuk, kritik dan saran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, M. Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember beserta staf edukatif dan administratif.
4. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, SE, M. Si, dan Aisah Jumiati, SE, MP, Selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember
6. Ayah dan Ibu serta kakakku terima Kasih Untuk doanya.
7. Pimpinan dan Seluruh Staf kantor Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan bantuan Dalam keterangan Dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
8. Teman-temanku seperjuangan IESP 08 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember Khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Terima kasih atas seluruh kebersamaannya.
9. Rasa Hormat dan terima kasih banyak secara khusus saya aturkan Kepada ayahanda Saidi Kaungge dan Ibunda Aminah yang selalu memberi doa, kasih sayangnya, dan jadi panutan yang saya banggakan. Mbak Eka, Sumi, Santi, Mas Yunus, Arjuna, yang aku sayangi, terima kasih atas doanya.
10. Teman-teman Kost kalimantan v.no .50 Semoga semua tetap Kompak dan tercapai cita-cita kalian dan yang tidak lupa salam slup-slup buat anak Kalimantan v.no. 50.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan dan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini saya ucapkan terima kasih Semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Akhir kata Penulis berharap skripsi ini dapat Memberikan Manfaat Bagi Pembaca pada Umumnya dan penulis pada khususnya. Kepada semua pihak yang telah berjasa kepada penulis, Penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah, S.W.T, Amin.

Jember, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
TANDA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTACK	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Produksi.....	7
2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja	13
2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja	16
2.1.4 Elastisitas Kesempatan Kerja	17
2.1.5 Pembangunan Industri kecil dan kerajinan Rakyat.....	21
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	23
2.3 Kerangka Konseptual.....	26
2.4 Hipotesis.....	28

BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.1.1 Jenis Penelitian.....	25
3.1.2 Unit Penelitian.....	25
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.3 Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga kerja	25
3.4 Definisi Operasional Dan Pengukurannya.....	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso	28
4.1.1 Tinjauan Ekonomi Kabupaten Bondowoso.....	30
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1993) Menurut Sektor Tahun 2004-2005..	31
4.1.3 Keadaan Penduduk.....	32
4.1.4 Kependudukan.....	33
4.1.5 Struktur Ekonomi Kabupaten Bondowoso.....	34
4.1.6 Pertumbuhan Ekonomi	36
4.1.7 Perkembangan Kesempatan Kerja Di Sektor Industri	39
4.1.8 Perkembangan Industri Di Kabupaten Bondowoso.....	40
4.2 Karakteristik Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di	42
Kabupaten Bondowoso	42
4.2.1 Perkembangan Sub sektor Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso.....	42
4.2.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang terserap pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	43
4.2.3 Perkembangan jumlah Unit Usaha Pada Industri Hasil Pertanian dan kehutanan	45
4.3 Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan.....	46
4.4.Pembahasan	48
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Kategori Industri di Kabupaten Bondowoso 2005 – 2011.....	3
Tabel 1.2 Banyaknya Usaha, Tenaga kerja, dan Produksi kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso 2005 – 2011.....	4
Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Perbandingan luas dan jenis penggunaan lahan di Kabupaten Bondowoso 2011.....	29
Tabel 4.2 Distribusi PDRB menurut sektor di wilayah Kabupaten Bondowoso 2005 – 2010 (dlm jutaan rupiah).....	30
Tabel 4.3 Distribusi PDRB atas dasar harga konstan tahun 2011 (dalam presentase).....	31
Tabel 4.4 Klasifikasi penduduk Kabupaten Bondowoso menurut jenis kelamin tahun 2011.....	33
Tabel 4.5 Perbandingan struktur ekonomi Kabupaten Bondowoso tahun 2008, 2009, 2010,2011 atas harga konstan.....	35
Tabel 4.6 Pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Bondowoso tahun 2008, 2009, 2010, 2011 atas harga konstan	37
Tabel 4.7 Banyak usaha tenaga kerja produksi dan industri di Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	40
Tabel 4.8 Banyak perusahaan dan tenaga kerja menurut jenis kegiatan industri da kategori industri Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	41
Tabel 4.9 Banyak usaha produksi dan kelompok hasil industri pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	43
Tabel 4.10 Banyak unit usaha tenaga kerja kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	44
Tabel 4.11 Banyak unit usaha, produksi, pertanian dan kehutanan di	

Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	46
Tabel 4.12 Banyak tenaga kerja, produksi kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011.....	47

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar kerangka konseptual.....	27
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Banyaknya Perusahaan dan tenaga kerja menurut jenis kegiatan industri dan kategori industri di Kabupaten Bondowoso.....	57
---	----

LAMPIRAN B

Banyak usaha, tenaga kerja, produksi, dan kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.....	58
---	----

LAMPIRAN C

Banyaknya usaha produksi hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.....	59
--	----

LAMPIRAN D

Banyak unit usaha, tenaga kerja, industri hasil pertanian dan kehutanan Kabupaten Bondowoso.....	60
--	----

LAMPIRAN E

Banyaknya tenaga kerja, produksi dan kelompok industri hasil pertanian dan kehutanan kabupaten bondowoso.....	61
---	----

LAMPIRAN F

Perhitungan elastisitas kesempatan kerja.....	62
---	----

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Menurut Arsyad (Lincoln Arsyad, 1997 hal 68) Pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Dalam bukunya yang di tulis oleh Dumairy (Dumairy, 1996 hal 125) Produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri pengolahan semakin penting, sehingga sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) di sektor industri secara umum. Keadaan tersebut juga berlaku di Kota Bondowoso. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut hasil sensus pertanian tahun 2005 kurang lebih antara 328.881 rumah tangga di Kabupaten Bondowoso merupakan rumah tangga pertanian. Sehingga tak mengherankan jika sektor primer (*Agriculture*) menjadi sektor andalan penggerak perekonomian Bondowoso. Hampir setengah atau sekitar 48,15 persen. total ini tambah yang tercipta di tahun 2005 bersumber dari sektor primer (*Agriculture*). Berdasarkan perhitungan maka Kabupaten Bondowoso dapat diklasifikasikan sebagai daerah yang menganut tipe agraris. Keadaan struktur ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2006, 2007, 2008, 2009 Atas Harga Konstan 1993 (%).

Selama empat tahun terakhir, sektor primer masih menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDRB, namun apabila diperhatikan peranan/kontribusi sektor primer tiap tahunnya mengalami penurunan. Memang walaupun secara riil output sektor primer terus naik tetapi kenaikan yang dicapai tidak secepat sektor sekunder maupun sektro tersier, hal ini dimungkinkan karena teknologi yang diterapkan sektor sekunder sudah cukup canggih dan sumber daya yang ada cukup mantap, berbeda dengan sektor pertanian yang masih menerapkan teknologi sederhana, juga lahan pertanian di kabupaten Bondowoso semakin lama semakin berkurang. Seperti tahun-tahun sebelumnya, peranan sektor sekunder/manufactor terlihat paling lemah diantara yang lain. Sumbangan sektor sekunder terhadap total nilai tambah yang tercipta selama tahun 2009 hanya sebesar 12,68 persen. Namun apabila mencermati trend kontribusi sektor ini selama empat tahun terakhir terus meningkat yaitu dari 11,18 persen dari tahun 2006, naik menjadi 12,13 persen di tahun 2007 kemudian ditahun 2008 menjadi 12,37 dan terakhir ditahun 2009 menjadi 12,68 persen.

Sektor industri hasil pertanian dan kehutanan mayoritas merupakan industri berskala kecil dan industri rumah tangga, selama empat tahun terakhir terjadi pertumbuhan positif dan diharapkan mampu menumbuhkan gairah baru dalam berusaha bagi sektor ini. Tidak berbeda jauh dari sektor sekunder, peranan sektor tersier selama kurun waktu empat tahun terakhir ini juga mengalami peningkatan, yaitu dari 37,68 persen di tahun 2006 turun menjadi 37,17 persen di tahun 2007, pada tahun 2008 naik menjadi 38,29 persen dan terakhir pada tahun 2009 menjadi 38,80 persen. Adanya peningkatan tersebut karena didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah: meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan untuk modal kerja, investasi atau konsumsi dan hampir 35 persen mengalir ke sektor perdagangan, hotel dan restoran, terjadinya drive up atau kenaikan ekspor dan semakin banyaknya pengguna jasa telekomunikasi di Kabupaten Bondowoso. Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Katagori Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011 ditunjukkan tabel 1.

Tabel 1.1 Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Katagori Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 -2011

No	Tahun	Jenis Kegiatan Industri				
		IKK	Industri Sedang		Industri Besar	
		Unit	TK	Unit	Unit	TK
1	2005	2.700	6.130	977	16	182
2	2006	2.711	7.049	1.138	26	363
3	2007	2.792	8.253	1.345	31	380
4	2008	2.815	8.509	1.573	35	439
5	2009	2.955	8.648	1.732	52	453
6	2010	3.334	8.743	1.982	53	455
7	2011	3.348	8.764	1.984	55	458

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas dapat diketahui sektor industri IKK mengalami peningkatan selama kurun waktu tujuh tahun mulai dari tahun 2005-2011. pada tahun 2005 dari total industri kecil (IKK) yang ada di Kabupaten Bondowoso sebesar 2.700 Unit menyerap tenaga kerja 6.130 orang. Keadaan ini terus meningkat pada tahun 2006 2.711 unit usaha menyerap tenaga kerja 7.049 orang. Pada tahun 2007 sebanyak 2.792 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.253 orang dan. pada tahun 2008 sebanyak 2.815 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.509 orang. Pada tahun 2009 2.955 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.648 orang. Pada tahun 2010 3.334 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.743 orang. Pada tahun 2011 3.348 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.743 orang. Perusahaan kelompok IKK di mana perusahaan kecil tersebut memberikan kontribusi yang paling banyak yaitu pada tahun 2011 3.348 unit usaha atau sebesar 22,28% nya adalah industri hasil pertanian dan perkebunan, sedangkan tahun 2005 jumlah industri kecil meningkat sebesar 4 % menjadi 2.700 unit usaha dan pada tahun 2011 meningkat 2 % menjadi 3.348 perusahaan. Melihat

kenyataan di atas maka peranan sektor industri kecil di Kabupaten Bondowoso yang demikian besar diharapkan mampu memacu pertumbuhan daerah dan perkembangan sektor industri.

Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan semakin luasnya kesempatan kerja. Di sisi lain, bagi perusahaan yang akan menambah atau mengurangi tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya : biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah tenaga kerja dan nilai tambah output yang dihasilkan dengan tambahnya tenaga kerja. Hal ini mengingatkan bahwa suatu perusahaan diasumsikan hanya mempunyai tujuan mencapai keuntungan yang optimal, yang diperoleh perusahaan dari penerimaan perusahaan yang lebih besar dari pengeluarannya. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) untuk menghasilkan output yang maksimal (Winardi,1995).

Di lain pihak pemerintah ingin mengoptimalkan peranan industri kecil di Kabupaten Bondowoso khususnya dibidang industri hasil pertanian dan perkebunan dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan tenaga kerja sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tersebut. Banyaknya usaha, tenaga kerja, produksi pada kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso tahun 2005 – 2011 ditunjukkan tabel 2.

Tabel 1.2 Banyak nya usaha, Tenaga Kerja, Produksi dan Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso 2005-2011

No	Tahun	Unit	Tenaga Kerja (orang)	Produksi (ribuan)
1	2005	1.908	6.228	228.119,469
2	2006	1.970	6.235	228.119,469
3	2007	1.975	6.281	234.107,202
4	2008	1.984	7.319	261.307,756
5	2009	2.064	7.328	263.622,456
6	2010	2.180	8.096	428.381,125
7	2011	2.188	8.161	423.381,125

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Data dari tabel 2 maka dapat diketahui bahwa sektor Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso yang menyerap tenaga kerja cukup banyak dari tahun ke tahun. Penyerapan tenaga kerja tertinggi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2011 sebesar 8.161 orang. Oleh karena itu maka sektor industri ini harus berbenah untuk mengimbangi dan berusaha meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga dengan semakin berkembangnya industri hasil pertanian dan kehutanan maka diharapkan juga akan mempunyai dampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan dapat menampung tenaga-tenaga kerja yang ada di pasar.

Data dari Badan Pusat Statistik tentang angkatan kerja di Kabupaten Bondowoso yang menunjukkan penduduk yang bekerja pada Industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso sebanyak 8.188 orang dan dari total tenaga kerja yang terserap di sektor industri kecil, sedangkan sisanya terbagi pada industri kecil lainnya yang persentase per unit usahanya lebih kecil dari pada tenaga kerja yang terserap di industri kecil meubel.

Pembangunan sub sektor Industri Hasil pertanian dan kehutanan di

Kabupaten Bondowoso menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri di Kabupaten Bondowoso tahun . pada tahun 2005 unit usaha 1.908 menyerap tenaga kerja 6.228 orang. meningkat menjadi 2.180 unit usaha menyerap tenaga kerja 8.096 orang pada tahun 2010. Selain itu jumlah unit usaha juga mengalami peningkatan dari 2.188 unit usaha dan menyerap tenaga kerja 8.161 orang tahun 2011 (BPS Kabupaten Bondowoso, 2011: 295).

Berdasarkan catatan statistik yang telah diuraikan tersebut, maka layak kiranya jika sub sektor Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan dijadikan alternatif dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja ,meskipun dalam skala yang terbatas. Tetapi yang paling penting adalah dapat berjalan berkesinambungan sehingga mendukung pembangunan ekonomi serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor industri Hasil Pertanian dan Kehutanan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas lapangan kerja di kabupaten Bondowoso. Sektor Industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang cukup pesat ini mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Seberapa besar pengaruh produksi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.
2. Berapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan di kabupaten Bondowoso.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja pada Industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini digunakan sebagai :

1. Sumbangan bagi pemerintah daerah dalam memecahkan masalah yang menyangkut pengembangan industry di kabupaten Bondowoso.
2. Bahan Informasi kepada pihak lain yang membutuhkan sehubungan dengan penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Kita ambil contoh sekarang tepung. Tepung merupakan bahan baku yang manfaatnya baru terasa bila telah diubah menjadi roti, usaha pembuatan tepung menjadi roti merupakan kegiatan produksi. Tapi, tidaklah mudah mengubah bahan baku menjadi barang siap konsumsi untuk dapat melakukan kegiatan produksi seorang produsen membutuhkan faktor-faktor produksi. Atau proses mengubah input menjadi output dan produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan/menambah nilai/guna suatu barang/jasa.

Teori Produksi : Untuk melihat hubungan antar input (faktor produksi) dan (produksi) Teori produksi diharapkan : Menerangkan terjadinya suatu proses produksi dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Dalam kegiatan usahatani selalu diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Soekartawi (2001), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau faktor relationship. Terdapat tiga pola hubungan antara input dan output yang umum digunakan dalam pendekatan pengambilan keputusan usahatani yaitu:

- a) *hubungan antara input-output*, yang menunjukkan pola hubungan penggunaan berbagai tingkat input untuk menghasilkan tingkat output tertentu (dieksposisikan dalam konsep fungsi produksi)
- b) *hubungan antara input-input*, yaitu variasi penggunaan kombinasi dua atau lebih input untuk menghasilkan output tertentu (direpresentasikan pada konsep isokuan dan isocost)
- c) *hubungan antara output-output*, yaitu variasi output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah input tertentu (dijelaskan dalam konsep kurva kemungkinan produksi dan isorevenue)

Ketiga pendekatan di atas digunakan untuk mengambil berbagai keputusan usahatani guna mencapai tujuan usahatani yaitu: menjamin pendapatan keluarga jangka panjang, stabilisasi keamanan pangan, kepuasan konsumsi, status sosial, dsb. Faktor produksi yang diperlukan dalam usaha tani yaitu ;

1. *Lahan Pertanaman ;*

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1995).

Rukmana (1997), Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memberantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman jagung dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah (TOT) atau disebut zero tillage, pengolahan tanah minimum (*minimum tillage*) dan pengolahan tanah maksimum (*maximum tillage*).

2. *Modal (sarana produksi)*

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut

disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani.(Soekartawi,2003).

3. *Tenaga Kerja*

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

c. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga kerja musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman. Bila terjadi pengangguran semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman (Soekartawi, 2003). Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 1995).

Soekartawi (2003), Umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong dibawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja

yang dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, karena kemampuan traktor tersebut dalam mengolah tanah yang relatif lebih tinggi. Begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut (Soekartawi, 2003).

e. *Manajemen*

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2003) Faktor manajemen dipengaruhi oleh:

1. tingkat pendidikan
2. Pengalaman berusahatani
3. skala usaha.
4. besar kecilnya kredit dan
5. macam komoditas.

Menurut Entang dalam Tahir Marzuki (2005), perencanaan usahatani akan menolong keluarga tani di pedesaan. Diantaranya pertama, mendidik para petani agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usahatannya. Kedua, mendidik para petani agar mampu mengambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus didasarkan pada pertimbangan yang ada. Ketiga, membantu petani dalam memperincikan secara jelas kebutuhan sarana produksi yang diperlukan seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan. Keempat, membantu petani dalam mendapatkan kredit

utang yang akan dipinjamnya sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya. Kelima, membantu dalam meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan.

Pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah kepada optimasi penggunaan berbagai sumberdaya tersebut sehingga dapat dihasilkan output maksimum dengan biaya minimum. Dalam usahatani pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi (Soekartawi, 2001) Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam tiga alternatif sebagai berikut :

- a. *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi
- b. *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh
- c. *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar (Soekartawi,2001).

2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri maupun untuk anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menggangu dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan untuk bekerja (Sumarsono, 2003:4).

Tenaga kerja (man power) dapat diartikan sebagai bagian dari penduduk suatu negara (bangsa) yang sanggup menghasilkan pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomis, baik pekerjaan dalam tambang, dalam pabrik, dalam pengangkutan atau perdagangan maupun pekerjaan-pekerjaan administrasi atau kegiatan-kegiatan ilmiah (Benggolo, 1975:23).

Secara umum pengertian tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa (Sisdijatmo Kusumo Suwadho, 1991:184). Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo (1994:189) adalah

semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi mereka yang sanggup bekerja untuk diri sendiri dan anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Simanjuntak (1998:74) berpendapat tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain tanah dan modal yang mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa dimasyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand* karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula permintaan tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1998 : 2) penduduk yang digolongkan mencari atau mendapat pekerjaan adalah:

- a) Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari atau mendapat pekerjaan.
- b) Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menunggu dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c) Mereka yang sedang dibebaskan tugas dan sedang mencoba mencari pekerjaan.

Batasan penduduk yang termasuk tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun), yang bekerja, punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan orang yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang berumur di bawah 14 tahun dan diatas 64 tahun digolongkan penduduk bukan angkatan kerja.

Menurut hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (S AKERNAS) tahun 1976, kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacah melakukan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan paling sedikit 1 jam.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari 2 hari tetapi mereka adalah :
 - a) Pekerja tetap pada kantor pemerintahan atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, dan mangkir.

- b) Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang sedang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawahnya.
- c) Orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, konsultan, tukang cukur dan lain-lain.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Yang termasuk golongan tenaga kerja adalah :

1. Orang yang bekerja, adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh.
2. Orang yang menganggur atau mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Yang termasuk golongan angkatan kerja adalah:
 - a) Orang yang bersekolah, untuk mereka yang kegiatannya hanya bersekolah.
 - b) Orang yang mengurus rumah tangga, untuk mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga tanpa memperoleh gaji.
 - c) Orang yang menerima pendapatan, untuk mereka yang kegiatannya tidak melakukan sesuatu kegiatan akan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan, dan sebagainya.
 - d) Lain-lainnya, untuk mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dan sebagainya.

Tenaga kerja pada sektor industri kecil pada umumnya adalah tenaga kerja, yang tidak mempunyai ketrampilan tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena industri kecil tidak menuntut pengetahuan atau ketrampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya. Dalam proses produksinya industri kecil bersifat padat karya, sehingga apabila ditinjau secara makro ekonomi, industri kecil sangat menguntungkan karena : a) merupakan tempat penampungan bagi angkatan kerja, b) sebagai tempat penampungan tenaga kerja manusia, c) membantu dalam memberikan kesempatan kerja bagi anak-anak muda putus sekolah dan tidak mempunyai pengalaman kerja terutama untuk tenaga kerja kasar, d) sebagai

tempat latihan kerja yang dibutuhkan industri- industri besar, e) sanggup bekerja dipelosok-pelosok tanah air, f) berkembangnya industri kecil di pedesaan sangat membantu mengurangi perpindahan penduduk ke kota, g) membantu dalam perluasan kesempatan kerja dan berperan dalam memecahkan masalah pemerataan pendapatan dan stabilitas nasional (Gilarso,1992:472).

2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Besarnya penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk, sedangkan kemampuan untuk menyerap tenaga kerja tidak sama antara satu sektor dengan sektor yang lain, karena pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya yang tidak sama.

Pada sektor formal kemampuan penyerapan tenaga kerja dilakukan melalui seleksi menurut kualifikasi tertentu. Dibutuhkan suatu pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal, sehingga penyerapan tenaga kerja hanya sebatas pada tenaga kerja yang memiliki kualitas tertentu.

Pada sektor informal, penyerapan tenaga kerja tidak membutuhkan seleksi atau kualifikasi tertentu sehingga tidak dibutuhkan suatu pendidikan atau keahlian khusus untuk dapat bekerja pada sektor informal. Sektor informal memiliki jenis usaha yang beraneka ragam dan dibutuhkan modal yang relatif kecil sehingga jumlah unit usaha pada sektor informal lebih banyak dan tersebar merata. Dari uraian tentang ciri-ciri usaha informal tersebut menyebabkan sektor informal dapat menyerap tenaga kerja cukup besar, sekitar 60% angkatan kerja Indonesia terserap dalam sektor informal. Sektor informal dapat berfungsi sebagai katup pengaman untuk menampung semakin besarnya jumlah ledakan penduduk yang masuk dalam pasar kerja sementara menunggu perekonomian membaik (Simanjuntak,1998:115)

Penyerapan tenaga kerja menurut Simanjuntak (1998:82) dilihat dari elastisitas kesempatan kerja tergantung dari empat faktor yaitu :

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain.

Misalnya modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas yang tergantung pada teknologi. Bila suatu jenis produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil

bila keahlian atau ketrampilan golongan tenaga kerja semakin tinggi atau semakin khusus.

b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

Umumnya pengusaha membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual tersebut akan menurunkan jumlah permintaan masyarakat terhadap hasil produksi yang selanjutnya akan menurunkan permintaan terhadap jumlah tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan terhadap tenaga kerjanya.

c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi secara keseluruhan juga besar.

d. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja tergantung pula pada elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Mesin-mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik atau bahan mentah yang perlu diolah semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

2.1.4 Elastisitas Kesempatan Kerja

Negara-negara yang berpenduduk sangat padat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering mengalami masalah dalam hal penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk padat tidak lepas dari masalah tersebut.

Kenyataan yang terjadi bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang juga meningkat, sehingga terdapat banyak sekali tenaga kerja yang tidak terserap. Laju pertumbuhan produksi merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk memperkirakan sampai seberapa besar tenaga kerja yang terserap akibat pertumbuhan produksi digunakan elastisitas kesempatan

kenaikan produksi dan elastisitas kesempatan kerja. Semakin besar elastisitas kesempatan kerja, maka penyerapan tenaga kerja semakin besar, begitu pula sebaliknya semakin kecil elastisitas kesempatan kerja maka penyerapan tenaga kerja semakin kecil pula (Glassburner,1988:164).

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu barang dan jasa terhadap salah satu faktor yang mempengaruhinya. Besarnya permintaan akan barang, tenaga kerja, produksi dapat dipengaruhi oleh suatu faktor tertentu, misalnya harga, produksi, upah, dan lain-lain. Jadi koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh suatu perubahan sebesar satu persen dari perubahan suatu faktor penentu. Angka koefisien elastisitas di dapat dari pembagian antara suatu persentase dengan suatu persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono,1991:206).

Besar kecilnya elastisitas kesempatan kerja tergantung dari empat factor yaitu (Simanjuntak, 1985:770):

1. Substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja maka semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerjanya;
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan maka akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya;
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, semakin besar biaya karyawan terhadap suatu produksi maka akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya;
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap maka akan semakin elastis pula permintaan terhadap tenaga kerja.

Elastisitas kesempatan kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi, misalnya modal, tenaga listrik, bahan mentah, dan lain-lain. Besarnya elastisitas penyediaan faktor produksi pelengkap menjadi semakin besar pula elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Elastisitas kesempatan kerja secara makro digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju kenaikan angkatan kerja yang terjadi. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk

mengimbangi laju kenaikan produksi yang terjadi. Secara mikro elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat menunjukkan pola penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri atau sektor tertentu. Jika elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri mempunyai nilai koefisien elastisitas yang besar maka industri dikatakan *labour intensive*. Sebaliknya apabila elastisitas penyerapan tenaga kerja kecil, maka dapat dikatakan industri tersebut kurang labour intensif (Triyanto,1990:111).

Selain itu, ketidakserasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, secara umum akan menimbulkan kelemahan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja. Upaya yang seharusnya ditempuh adalah bagaimana mempertemukan kebutuhan tenaga kerja pada dunia usaha yang terus-menerus mengalami perkembangan dan pergeseran, dengan penawaran tenaga kerja yang sesungguhnya merupakan produk dari sistem pendidikan yang relatif konstan. Upaya ini diharapkan agar pergeseran struktur kesempatan kerja dapat mempengaruhi perubahan struktur angkatan kerja menurut pendidikan dan produktifitas mereka (Ananta, 1993:52).

Menurut Djojohadikusumo (1994:23), setiap kegiatan produksi mempunyai daya serap yang berbeda terhadap tenaga kerja baik dalam kualitas maupun kuantitas. Perkiraan daya serap tenaga kerja setiap sektor dan sub sektor ekonomi serta persyaratan kualifikasi yang diperlukan sangat penting dalam perkiraan tenaga kerja dan kesempatan kerja yaitu :

1. Mengembangkan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya dan padat modal;
2. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, jembatan, saluran air dan sebagainya. Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktifitas di sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktifitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijaksanaan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan produksi. Dengan demikian hubungan antara jumlah produksi dengan penyerapan tenaga kerja dapat dideteksi melalui elastisitas kesempatan kerja (*employment elasticities*). Elastisitas kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Glassburner,1985:164):

$$hN = \frac{L^0}{Q^0}$$

Keteranga n:

Hn : Elastisitas kesempatan kerja

L⁰ : Laju kenaikan kesempatan kerja

Q⁰ : Laju pertumbuhan produksi

Konsep elastisitas kesempatan kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja sebagai *derived demand* dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja disebabkan permintaan output, tanpa adanya perubahan output tidak akan ada perubahan permintaan tenaga kerja (Ananta,1993:211). Asumsi lain yang digunakan adalah setiap permintaan tenaga kerja pasti terisi, artinya tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.

Konsep elastisitas ini digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja dan besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini konsep elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada masing-masing jenis industri kerajinan umum pada sub sektor industri kerajinan umum di Kabupaten Bondowoso.

2.1.5 Pembangunan Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat

Industrialisasi pada hakikatnya adalah pembangunan suatu sistem yang mempunyai daya hidup dan mampu berkembang secara mandiri dan mengakar pada struktur ekonomi dan struktur masyarakat, industri adalah tempat terpadunya unsur teknologi dan ekonomi. Industri yang kuat dan maju hanya akan dilandaskan pada kemampuan pada sistem yang kuat serta sistem ekonomi yang handal.

Pengertian industri menurut surat keputusan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor B/MSK/1990 tanggal 14 Maret 1990 adalah (1) nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (asset/aktiva) tidak lebih dari Rp.600.000.000, tidak termasuk nilai rumah dan tanah yang ditempati; (2) pemilik adalah warga

negara Republik Indonesia (Dinas Perindustrian dan Perdagangan,1990).

Pengertian industri kecil menurut Sewoyo (1981:5) adalah suatu usaha yang pada umumnya dimiliki oleh golongan ekonomi lemah dengan menggunakan modal yang relatif kecil, secara umum ciri-ciri yang dimiliki industri kecil dan kerajinan antara lain:

- a) modal yang digunakan dalam kegiatan usaha relatif kecil;
- b) ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dalam berproduksi terbatas;
- c) bersifat padat karya;
- d) usaha sampingan atau musiman.

Menurut Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur (1990:21) kriteria jenis industri dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan yaitu:

1. Industri besar memiliki 100 atau lebih tenaga kerja.
2. Industri sedang memiliki 20-99 tenaga kerja.
3. Industri kecil memiliki 5-19 tenaga kerja.

Selain kriteria yang telah ditetapkan dalam bentuk SK Menteri Perindustrian tersebut untuk industri kecil atau kerajinan dapat juga diberikan beberapa kriteria yang sifatnya kualitatif antara lain (Department Perindustrian,1990):

- a) Industri kecil modern adalah menggunakan proses yang ciri-cirinya:(1) menggunakan mesin/peralatan yang digerakkan oleh elektro motor/diesel; (2) dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen; (3) memisahkan kekayaan usaha dan rumah tangga; (4) pada umumnya diusahakan dipabrik.
- b) Industri kecil tradisional adalah menggunakan ketrampilan tradisional yang ciri-cirinya: (1) menggunakan mesin atau peralatan yang dikendalikan oleh anggota badan; (2) dikelola secara tradisional; (3) pada umumnya tidak memisahkan kekayaan antara kekayaan rumah tangga; (4) pada umumnya diusahakan di rumah tangga.
- c) Industri kecil kerajinan adalah industri yang menghasilkan benda-benda seni yang ciri-cirinya adalah: (1) menggunakan mesin / peralatan modern atau tradisional; (2) dapat dikelola secara manajemen atau tradisional; (3) dapat diusahakan secara pabrik atau rumah tangga; (4) menghasilkan benda-benda

seni seperti barang –barang cinderamata, perhiasan, dekoratif, benda pakai dan lain sebagainya.

Menyadari akan pentingnya kelestarian dari berbagai kegiatan industri kecil Dan sejalan dengan strategi peningkatan serta pemerataan hasil pembangunan melalui penyebaran kegiatan usaha ke semua daerah, berbagai kebijaksanaan dan pembinaan telah dilaksanakan oleh pemerintah. Beberapa alasan yang mendukung Dilakukanya bantuan, pembinaan, perlindungan dan usaha untuk mempertahankan eksistensi serta peranan industri kecil antara lain adalah (a) fleksibilitas yang didukung oleh kemudahan dalam memperoleh bahan mentah dan peralatan; (b) relevansinya dengan proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjang terciptanya integrasi kegiatan pada sektor-sektor ekonomi yang lain; (c) potensinya terhadap penciptaan dan perluasan kesempatan kerja pengangguran; (d) dalam jangka panjang peranannya sebagai suatu basis bagi kemandirian pembangunan ekonomi karena pada dasarnya diusahakan oleh pengusaha dalam negeri serta proses produksinya dengan kandungan impor yang rendah.

Berdasarkan beberapa uraian diatas serta ciri-ciri yang dimiliki oleh industri kecil, maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan industri kecil diharapkan mampu untuk dapat membantu dalam hal pemerataan pendapatan baik melalui perluasan kesempatan kerja maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2002) dengan judul “Penyerapan Tenaga Kerja dan Investasi pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat di Kabupaten Bondowoso Tahun”1995-2000”, menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja mengalami peningkatan, akan tetapi setelah dikaji lebih lanjut, peningkatan penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh permintaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen juga meningkat. Untuk memenuhi permintaan masyarakat, maka produsen berusaha untuk memproduksi barang dan jasa dengan cara menambah investasi. Penambahan investasi menyebabkan kesempatan kerja meningkat pula. Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas investasi terhadap kesempatan kerja pada Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat bersifat elastis.

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja pernah dilakukan oleh Kaunang (1993) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Daerah Tingkat II Kabupaten Bondowoso. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri kecil di Kabupaten Bondowoso. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas terkait. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Bondowoso dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, merupakan variabel paling dominan dalam menciptakan kesempatan kerja pada industri kecil di Kabupaten Bondowoso. Pengaruh dominan variabel jumlah unit usaha terlihat dari besarnya koefisien regresi, keadaan ini diperjelas dengan uji parsial, dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,695 > 2,201$) pada tingkat signifikan 5%. Faktor jumlah unit usaha dan pendapatan perkapita penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap laju penyerapan tenaga kerja, dengan koefisien regresi masing-masing 0,945911 dan 0,33896 meskipun untuk variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh (t_{hitung}), dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,048 < 2,201$).

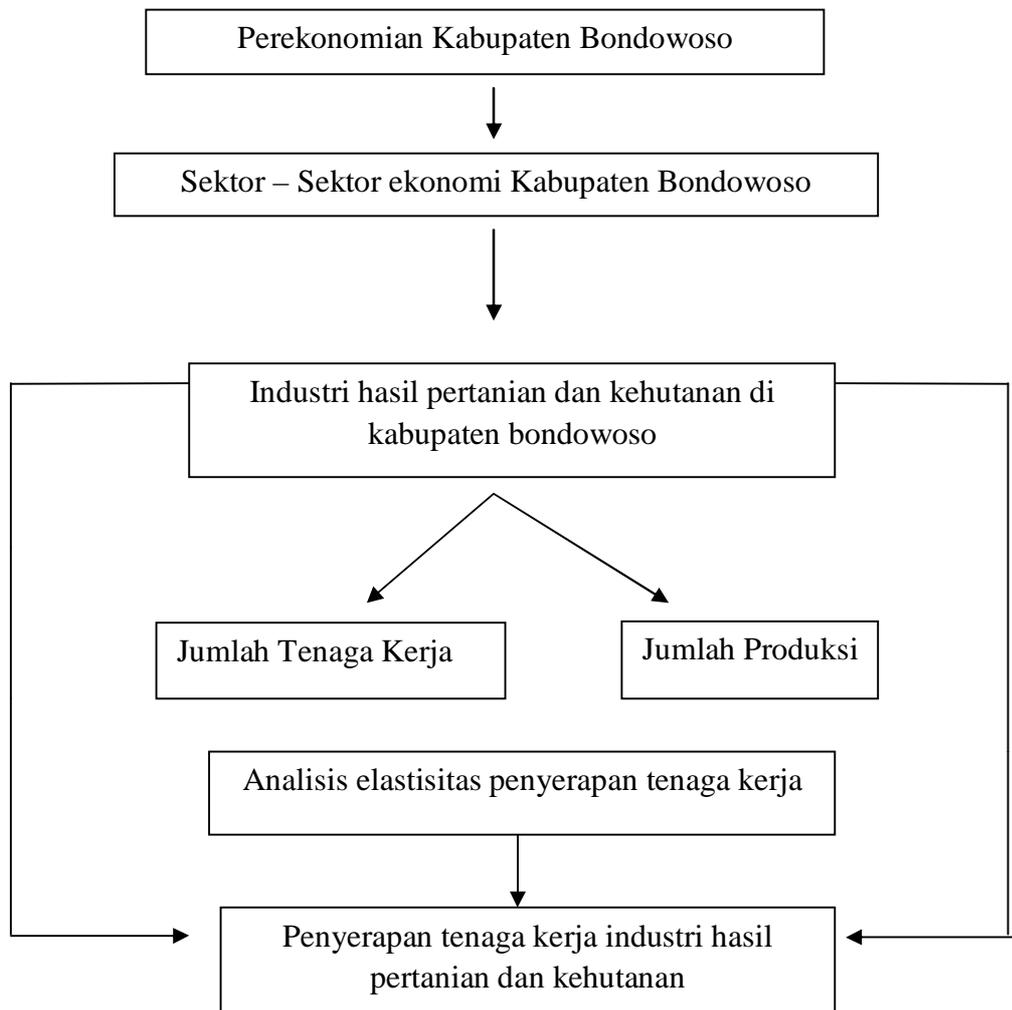
Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	ALAT ANALISIS	HASIL ANALISIS
1	Dimas dan Nenek Woyanti Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2009, Hal. 32 - 41 Vol. 16, No.1	Penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.	Alat analisis asumsi klasik	Berdasarkan pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar variabel, tidak terdapat heteroskedastisitas dan tidak terdapat multikolinearitas
2	Rusdiyanti (2002)	Penyerapan tenaga kerja dan investasi pada industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Bondowoso tahun 1995 - 2002	Analisis elastisitas kesempatan kerja	Peningkatan penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh permintaan barang dan jasa yang meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas investasi terhadap kesempatan kerja pada industri kecil dan kerajinan
3	Kaunang (1993)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di daerah tingkat II Kabupaten Bondowoso	Analisis linier berganda	rakyat elastis. Variabel jumlah unit usaha merupakan variabel yang paling dominan dalam menciptakan kesempatan kerja pada industri kecil di Bondowoso

4	Mariyah EPP Vol. 1. No 2. 2004 : 41 -50	Analisis kebutuhan modal dan tingkat penyerapan tenaga kerja di PT. REA Kaltim Plantations	Analisis regresi linier sederhana	Modal dan Keberadaan perusahaan mampu memberikan kontribusi bagi daerah dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat meskipun masih sangat kecil.
5	Penelitian sekarang (2013)	Penyerapan tenaga kerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso tahun 2005- 2011	Analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja	Untuk melihat seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas maka dapat dibuat kerangka konseptual untuk memudahkan alur dalam penelitian mengenai masalah penyerapan tenaga kerja hasil industri pertanian dan kehutanan di kabupaten bondowoso. Diawali dari kondisi perekonomian di kabupaten bondowoso, dimana sektor pertanian dan kehutanan sebagai penggerak utama perekonomian di kabupaten bondowoso, hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi yang dihasilkan sektor tersebut. Dengan alasan diatas maka penelitian kali ini menggunakan alat analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja. Dengan alat analisis tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja hasil pertanian dan kehutanan di kabupaten bondowoso.



a. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Elastisitas penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten bondowoso.
2. Laju kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten bondowoso
3. Laju pertumbuhan produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten bondowoso.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan dari obyek penelitian yaitu pada sub sektor industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Bondowoso.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja pada sub sektor industri hasil pertanian dan kehutanan di Bondowoso, yang terdiri data produksi, penyerapan tenaga kerja.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso dan studi perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengukur seberapa besar elastisitas tenaga kerja yang terserap pada masing-masing jenis industri kerajinan umum, maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis elastisitas kesempatan kerja. Dalam menganalisis elastisitas kesempatan kerja digunakan rumus sebagai berikut (Glassburner, 1985:164):

$$hN = \frac{L^0}{Q^0}$$

Keterangan :

hN = elastisitas kesempatan kerja

L^0 = laju kenaikan kesempatan kerja

Q^0 = laju pertumbuhan produksi

Keterangan:

L^0 akan diperoleh dengan membagi antara jumlah tenaga kerja tahun ke $n+1$ dikurangi jumlah tenaga kerja tahun n dikalikan dengan 100 persen, jadi

$$L^0 = \frac{\text{Jumlah Tenaga Kerja 2011} - \text{Jumlah Tenaga Kerja 2010}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja 2010}} \times 100\%$$

sedangkan Q^0 diperoleh dari membagi antara jumlah produksi tahun 2006 dengan jumlah produksi tahun 2007 dikalikan dengan 100 persen, jadi :

$$Q^0 = \frac{\text{Jumlah Produksi 2011} - \text{Jumlah Produksi 2010}}{\text{Jumlah Produksi 2010}} \times 100\%$$

Kriteria :

$hN > 1$ elastisitas, artinya apabila produksi naik 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan naik lebih dari 1%. Sedangkan apabila produksi turun maka kesempatan kerja yang diciptakan turun lebih dari 1%.

$hN = 1$ Unitary elastis, artinya apabila produksi naik 1%, maka kesempatan kerja yang diciptakan naik sama dengan 1%. Sedangkan apabila produksi turun 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan turun sama dengan 1%.

$hN < 1$ in elastisitas, artinya apabila produksi naik 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan naik kurang dari 1%. Sedangkan apabila produksi turun 1% maka kesempatan kerja yang diciptakan turun dari 1%.

3.4 Definisi Operasional dan pengukurannya :

- a) Elastisitas kesempatan kerja adalah perbandingan persentase laju kenaikan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan produksi, dinyatakan dalam persen.
- b) Laju kesempatan kerja adalah persentase perubahan dari kesempatan kerja, dinyatakan dalam persen.
- c) Laju pertumbuhan produksi adalah persentase perubahan dari jumlah produksi, yang dinyatakan dalam persen.

Jumlah unit usaha adalah banyaknya satuan unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi pada sektor industri kerajinan umum yang bertujuan menghasilkan barang dan dinyatakan dalam unit usaha.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Ibukotanya adalah Bondowoso. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Secara geografis, Kabupaten Bondowoso mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Situbondo,
- Sebelah timur : Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi,
- Sebelah selatan : Kabupaten Bondowoso,
- Sebelah barat : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 0C – 25,10 0C, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Wilayah Kabupaten Bondowoso mencakup 222 wilayah pemerintahan desa dan 22 pemerintahaan kelurahan. Pada tahun 1996, terdapat perubahan jumlah wilayah dan tingkat pemerintahan kecamatan, dari 28 wilayah kecamatan menjadi 31 wilayah kecamatan. Perub: 28 tersebut sebagai akibat peningkatan status pembantu kecamatan menjadi kecamatan dengan jumlah desa atau kelurahan sebanyak 240 desa, 23 diantaranya dengan status kelurahan.

Letak Kabupaten Bondowoso tidak berada pada daerah yang strategis. Meskipun berada di tengah, namun Kabupaten Bondowoso tidak dilalui jalan negara yang menghubungkan antar propinsi. Bondowoso juga tidak memiliki lautan. Ini yang menyebabkan Bondowoso sulit berkembang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur. . Sebagai daerah agraris dengan tanah yang subur, Kabupaten Bondowoso mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar serta dikenal sebagai daerah subur penghasil komoditi pertanian, hortikultura dan perkebunan. Perbandingan luas dan jenis penggunaan lahan di Kabupaten Bondowoso tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 4.1 Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa luas lahan yang digunakan untuk memproduksi tanaman

pangan adalah 86.685,56 Ha atau 26,31 % untuk lahan sawah dan 43.782,37 Ha atau 13,27 % untuk daerah Tegal

Tabel 4.1 Perbandingan Luas dan Jenis Penggunaan Lahan Kabupaten Bondowoso 2011

No	Jenis penggunaan	Luas lahan	
		Ha	%
1	Perkampungan	31.500,08	9,58
2	Sawah	86.685,56	26,31
3	Tegal	43.782,37	13,29
4	Perkebunan	34.590,46	10,50
5	Tambak	358,66	0,11
6	Rawa	35,62	0,01
7	Hutan	121.039,61	36,75
8	Semak/Padang Rumput/Ilalang	289,06	0,09
9	Tanah rusak/ tandus	1.496,26	0,45
10	Lain-lain	9.583,26	0,91
	Jumlah	329.333,94	100,00

Sumber: Kantor Pertanahan Kabupaten Bondowoso, 2011

Potensi peningkatan produksi komoditi pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso dengan penambahan area pertanian dapat dilakukan dengan membuka sebagian lahan hutan dan pemanfaatan lahan semak atau padang rumput. Selain itu upaya konservasi tanah dengan pemakaian pupuk kandang dan pupuk daun di lakukan sehingga perluasan lahan dapat meningkatkan produksi bukan menggantikan lahan yang telah rusak.

4.1.1 Tinjauan Ekonomi Kabupaten Bondowoso

Perkembangan perekonomian Kabupaten Bondowoso yang pesat salah satunya adalah karena tingginya produksi sektor pertanian. Pada era otonomi daerah ini sektor pertanian merupakan sektor dengan produksi paling tinggi. Hal ini bisa dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap Distribusi Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bondowoso yang bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Sektor di Wilayah Kabupaten Bondowoso tahun 2005 - 2010 (dalam jutaan rupiah)

No	Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	3.629.601	4.022.30	5.570.79	6.413.92	7.257.03	8.487.08
2	Pertambangan dan galian	21.929	23.880	485.871	550.411	625.293	734.743
3	Industri pengolahan	558.647	661.937	924.718	1.046.003	1.195.62	1.412.56
4	Listrik dan air bersih	76.178	88.568	108.497	126.391	145.296	174.315
5	Bangunan	228.111	329.200	398.587	468.875	532.925	631.555
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1.496.104	1.683.65	2.410.82	2.796.77	3.180.07	3.785.89
7	Pengangkutan dan komunikasi	321.883	350.948	557.667	629.889	714.036	629.889
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	452.312	510.104	775.081	894.822	1.026.26	1.215.55
9	Jasa-jasa	650.999	720.541	1.226.30	1.441.60	1.629.56	1.922.96
	Total	7.435.769	8.391.13	12.458.3	14.368.6	16.306.3	18.994.5

Sumber: BPS kabupaten Bondowoso, 2011

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sektor pertanian mengalami peningkatan produksi dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi sektor pertanian bisa menjadi pemicu naiknya produksi sektor lain, seperti sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1993) Menurut Sektor Tahun 2004-2005

Peranan sektoral terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan pada sektor-sektor perekonomian pada tahun 2009-2010 tetap didominasi oleh sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor manufaktur, dan sektor perdagangan yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam prosentase)

No	Sektor	2009	%	2010	%
1	Pertanian	1.033.510,69	41.60	1.081.374,17	41.43
2	Pertambangan dan galian	11.249,79	0.450	11.478,83	0.440
3	Industri pengolahan	170.406,79	6.860	180.992,84	6.930
4	Listrik dan air bersih	41.574,45	1.670	44.646,76	1.710
5	Bangunan	66.320,88	2.670	70.642,87	2.710
6	Perdagangan, hotel dan restoran	553.407,81	22.28	582.275,12	22.31
7	Pengangkutan dan komunikasi	170.192,92	6.850	177.920,70	6.820
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	151.832,91	6.110	160.563,63	6.150
9	Jasa-jasa	971.730,62	11.51	1.019.579,05	11.50
-	Total	3.170.226,86	100	3.329.473,97	100

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso 2011,

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa prosentase produksi sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2010. Namun prosentase sumbangan sektor pertanian masih merupakan tertinggi pada perekonomian Kabupaten Bondowoso jika dilihat secara keseluruhan.

Sumbangan ke dua terbesar setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan 582.275,12 atau 22,31 %. Perbandingan antara sektor pertanian yang merupakan penyumbang utama pada produk domestik regional bruto dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran hampir 50 %. Fenomena ini menandai bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama perekonomian Kabupaten Bondowoso.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, dan migrasi yang terjadi di Kabupaten Bondowoso. Penduduk Kabupaten Bondowoso terdiri atas bermacam-macam suku di antaranya suku Jawa, suku Madura dan suku-suku yang berasal dari luar Jawa, dan warga negara keturunan asing.

Tingkat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari hasil registrasi penduduk akhir tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso mencapai 699.188 jiwa. Yang terdiri dari 399.606 jiwa laki-laki dan 359.582 jiwa perempuan. Dibanding dengan tahun sebelumnya secara total jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 0,49% lebih kecil bila dibandingkan dengan laju kenaikan tahun 2009 yaitu sebesar 0,89 %.

Sex Ratio merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Sex Ratio penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2005 adalah 94,44 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki atau penduduk perempuan di Kabupaten Bondowoso lebih banyak dibanding dengan penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2011 mencapai 448,17 jiwa / Km² atau mengalami peningkatan sebesar 0,48 persen dibandingkan dengan kepadatan penduduk tahun 2010 yaitu sebesar 446,16 jiwa/Km². Diantara 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Bondowoso mempunyai kepadatan penduduk yang paling tinggi.

Tabel 4.4 : Klasifikasi Penduduk Kabupaten Bondowoso Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Laki-laki	399.606	57.15
2.	Perempuan	359.582	52.85
	JUMLAH	699.188	100

Sumber Data : BPS Kabupaten Bondowoso Tahun 2011

4.1.4 Kependudukan

Penduduk disuatu daerah mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi yaitu dari segi permintaan dan penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Aspek kependudukan dilihat dari jumlah dan tingkat kepadatan di setiap wilayah, akan menentukan pembagian pendapatan serta pemerataan tingkat kesejahteraan bagi suatu daerah, di mana walaupun daerah tersebut mempunyai tingkat pendapatan yang besar namun jumlah penduduk juga besar maka belum tentu tingkat pendapatan perkapitanya tinggi serta belum tentu tingkat pendapatan perkapitanya tinggi serta belum tentu tingkat kesejahteraannya dapat dikatakan maju.

4.1.5 Struktur Ekonomi Kabupaten Bondowoso

Pembangunan yang dilaksanakan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan dalam jangka waktu tertentu akan membawa suatu perubahan yaitu tingkat perubahan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi suatu wilayah atau yang lebih dikenal dengan perubahan struktur ekonomi. Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai sebaran/distribusi dari masing-masing komponen yang membentuk ekonomi suatu wilayah dan disajikan dalam bentuk prosentase.

dalam jangka pendek struktur ekonomi berguna untuk menggambarkan tipe atau corak ekonomi suatu daerah, bila sektor primer (*Agriculture*) yang dominan berarti daerah tersebut menganut tipe agraris, demikian pula apabila sektor sekunder (*Manufacture*) yang dominan maka daerah tersebut dikatakan menganut tipe industri. Untuk jangka panjang struktur ekonomi dapat menunjukkan arah dan keberhasilan pembangunan ekonomi dengan melihat transformasi ekonomi yang terjadi. beberapa faktor yang menyebabkan struktur ekonomi suatu daerah mengalami perubahan : 1) adanya perubahan permintaan domestik yang disebabkan oleh kombinasi antara peningkatan pendapatan riil perkapita dan perubahan selera masyarakat. 2) perubahan penggunaan teknologi

dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. 3) penemuan material-material baru untuk diproduksi.

Dilihat secara ekologis wilayah Bondowoso merupakan dataran yang subur pada bagian tengah dan dikelilingi pegunungan memanjang sepanjang batas utara dan timur. Ciri khas lain yang dimiliki Kabupaten Bondowoso dan membedakan dengan kabupaten lain adalah adanya gumuk-gemuk yang bertebaran di berbagai kecamatan, gumuk-gemuk tersebut mampu menjadi tempat cadangan resapan air dan menyuburkan area sekitarnya.

Menurut hasil sensus pertanian tahun 2006 kurang lebih antara 328.881 rumah tangga di Kabupaten Bondowoso merupakan rumah tangga pertanian. Sehingga tak mengherankan jika sektor primer (*Agriculture*) menjadi sektor andalan penggerak perekonomian Bondowoso. Hampir separuh atau sekitar 48,15 persen total ini tambah yang tercipta di tahun 2005 bersumber dari sektor primer (*Agriculture*). Berdasarkan perhitungan dari badan pusat statistik, Kabupaten Bondowoso dapat diklasifikasikan sebagai daerah yang menganut tipe agraris. Perbandingan Struktur ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 s/d 2011 ditunjukkan tabel 4.5

TABEL 4.5 Perbandingan Struktur Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2008, 2009, 2010, 2011 Atas Harga Konstan 1993 (%)

Sektor	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1. Pertanian	50.19	50.22	49.05	48.22	49.42
2. Pertambangan Dan Pengagalian	0.32	0.3	0.29	0.29	0.30
3. Industri Pengolahan	7.61	7.59	7.72	7.84	7.69
4. Listrik, Gas Dan Air Bersih	0.83	0.93	0.97	1.01	0.94
5. Bangunan/Konstruksi	3.37	3.79	3.68	3.83	3.67
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	18.2	18.76	19.73	19.87	19.14
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3.89	4.13	4.13	4.16	4.08
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6.43	5.5	5.76	6.12	5.95
9. Jasa-jasa	9.16	8.76	8.67	8.65	8.81

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso , 2011

Dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir, sektor pertanian masih menjadi penyumbang tertinggi terhadap PDRB, namun apabila diperhatikan peranan/kontribusi sektor pertanian tiap tahunnya mengalami penurunan. Memang walaupun secara riil output sektor pertanian terus naik tetapi kenaikan yang dicapai tidak secepat sektor sekunder maupun sektor tersier. Dalam hal ini dimungkinkan karena teknologi yang diterapkan sektor sekunder sudah cukup canggih dan sumber daya yang ada cukup mantap, berbeda dengan sektor pertanian yang masih menerapkan teknologi sederhana, juga lahan pertanian di Kabupaten Bondowoso semakin lama semakin berkurang.

dari tahun-tahun sebelumnya, peranan sektor sekunder/manufacture terlihat paling lemah diantara yang lain. Sumbangan sektor sekunder terhadap total nilai tambah yang tercipta selama tahun 2011 hanya sebesar 12,68 persen. Namun apabila mencermati trend kontribusi sektor ini selama empat tahun terakhir terus

meningkat yaitu dari 11,18 persen dari tahun 2008, naik menjadi 12,13 persen di tahun 2009 kemudian ditahun 2010 menjadi 12,37 dan terakhir ditahun 2011 menjadi persen. Bagi sektor “industri pengolahan” yang mayoritas merupakan industri berskala kecil dan industri rumah tangga, selama empat tahun terakhir terjadi pertumbuhan positif dan diharapkan mampu menumbuhkan gairah baru dalam berusaha bagi sektor ini.

Berbeda jauh dari sektor sekunder, peranan sektor tersier selama kurun waktu empat tahun terakhir ini juga mengalami peningkatan, yaitu dari 37,68 persen di tahun 2008, turun menjadi 37,17 persen di tahun 2009, pada tahun 2010 naik menjadi 38,29 persen dan terakhir pada tahun 2011 menjadi 38,80 persen. Adanya peningkatan tersebut karena didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah: meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan untuk modal kerja, investasi atau konsumsi dan hampir 35 persen mengalir ke sektor perdagangan, hotel dan restoran, terjadinya drive up atau kenaikan ekspor dan semakin banyaknya pengguna jasa telekomunikasi di Kabupaten Bondowoso.

4.1.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada tiga tahun terakhir ini secara umum menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 3,49 persen di tahun 2009, di tahun 2010 meningkat menjadi 4,12 persen, dan tercatat naik lagi sebesar 4,34 di tahun 2011. Dari sisi penawaran suatu daerah dapat tumbuh karena bertambahnya persediaan sumber daya yang ada, saat ini dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien. Faktor produksi ini meliputi intermediate input, tenaga kerja, natural endowments, dan capital. Kemudian dari sisi permintaan, suatu daerah dapat tumbuh karena terjadinya kenaikan tingkat konsumsi yang biasanya di sebabkan oleh kenaikan tingkat perndapatan masyarakat, kenaikan permintaan dari luar daerah atau terjadinya peningkatan eksport. Dalam mendapatkan sekilas gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang telah berlaku di Bondowoso, dalam tabel 2 di sajikan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan sektoral yang dihitung menurut PDRB atas dasar harga konstan. Data ini lebih mencerminkan perkembangan riil ekonomi daerah karena telah mengeluarkan tingkat harga dalam pengukurannya, sehingga ukuran tersebut menggambarkan kemampuan ekonomi masyarakat secara lebih nyata.

Sejak tahun 2008 pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan trend yang kurang menggembirakan yaitu trend menurun. Walaupun pada tahun 2008 sektor pertanian mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 0,78 persen namun tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya. Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian di tahun 2008 karena telah terjadi penurunan produktifitas pada komoditas vital seperti: padi, sayu-sayuran, buah-buahan, tebu dan tembakau dan penurunan volume dan nilai

eksport dan komoditas seperti tembakau, karet, dan coklat, dibandingkan tahun sebelumnya (sumber: BPS Kabupaten Bondowoso 2011). Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Bondowoso Tahun 2008 s/d 2011 ditunjukkan tabel 4.6

Tabel 4.6. Pertumbuhan PDRB Sektoral Kabupaten Bondowoso Tahun 2008, 2009, 2010, 2011 Atas Harga Konstan 1993 (%)

Sektor	2008	2009	2010	2011	Rata-Rata
1. Pertanian	4.46	4.14	3.82	0.78	3.30
2. Pertambangan Dan Pengalihan	1.95	2.47	1.77	2.61	2.20
3. Industri Pengolahan	2.09	2.43	4.02	4.88	3.36
4. Listrik, Gas Dan Air Bersih	6.16	5.46	6.85	5.81	6.07
5. Bangunan/Konstruksi	1.05	1.47	3.12	6.06	2.93
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.12	3.96	5.44	5.59	4.53
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2.34	3.36	5.12	5.17	4.02
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	2.11	2.31	3.88	4.24	3.14
9. Jasa-jasa	1.78	1.95	2.31	2.26	2.18

Sumber data: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Sektor pertambangan dan pengalihan pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan tinggi sejak terjadi krisis moneter yaitu 2,61 persen. Naiknya permintaan dari sektor konstruksi khususnya terhadap komoditas yang ada dalam subsektor pengalihan seperti pasir, batu bata dan barang material lainnya secara otomatis ikut mengangkat pertumbuhan sektor pertambangan dan pengalihan.

Pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan selama empat tahun terakhir cukup menjanjikan, pada tahun 2008 tumbuh sebesar 2,09 persen, kemudian naik pada tahun 2009 menjadi 2.43 persen, kemudian di tahun 2010 naik menjadi 4,02 persen dan yang terakhir di tahun 2011 menjadi 4,88 semakin kreatifnya para usahawan khususnya pada subsektor makanan, minuman dan tembakau dalam mengemas produk yang dipasarkan memunculkan berbagai varian baru jenis makanan dan minuman olahan maupun merk rokok lokal.

Sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 5,81 persen. Peningkatan kapasitas terpasang sambungan listrik bagi perumahan maupun industri dan bertambahnya pelanggaran air minuman selama tahun 2011 merupakan faktor yang mendorong pertumbuhan positif sektor listrik, gas, dan air bersih.

Sektor bangunan mengalami pertumbuhan tertinggi diantara sektor-sektor yang lain yaitu 6,06 persen. Hal ini terlihat di berbagai sudut kota, Kabupaten Bondowoso terus mempercantik diri, indikasi ini terlihat dari peningkatan kuantitas kegiatan pembangunan fisik baik berupa gedung, perkantoran, kawasan perbelanjaan, perumahan ataupun konstruksi lainnya.

Kabupaten Bondowoso dikenal sebagai pusat perdagangan kawasan karesidenan Besuki, belakangan ini berbenah untuk lebih menarik hati konsumen dari berbagai daerah. Hal ini tercermin dengan dibangunnya trade center maupun shopping center. Disamping itu banyak bermunculannya toko-toko, mini market bahkan pedagang kaki lima di Bondowoso yang merupakan tambahan output tersendiri subsekunder perdagangan dari restoran. Pada subsektor hotel terjadi kenaikan tingkat hunian.

Kejadian diatas pada hakikatnya menyebabkan sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami pertumbuhan yang signifikan tahun 2011 yaitu sebesar 5,59 persen. Semakin banyaknya masyarakat maupun pelaku bisnis kalangan menengah kebawah yang memanfaatkan jasa telekomunikasi terutama telepon seluler sesuai dengan sifatnya yang praktis dan peluncuran berbagai fasilitas berkomunikasi oleh para provider dengan menawarkan menu yang murah dan berbagai kemudahan lainnya. Pada akhirnya mampu mengangkat sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 5,17 persen.

Kemudian sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan selama empat tahun terakhir memperlihatkan kondisi yang semakin baik menyebabkan pada tahun 2009 sektor ini tumbuh sebesar 4,24 persen. Hal ini didukung karena semakin membaiknya fungsi intermediasi perbankan yaitu penyaluran dana deposan kepada dunia usaha atau sektor riil.

Trend pertumbuhan positif juga ditunjukkan oleh sektor jasa-jasa selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2010 sektor ini tumbuh sebesar 1,95 persen, di tahun 2011 menjadi 2,31 persen dan pada tahun 2005 menjadi 2,66 persen.

4.1.7 Perkembangan Kesempatan Kerja Di Sektor Industri

Kesempatan kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Bondowoso yang paling besar adalah pada sektor pertanian yaitu sebanyak 44.87% atau sebesar 290.169 orang, melihat penggunaan tanah yang ada di kabupaten Bondowoso lebih banyak dimanfaatkan atau digunakan untuk tanah sawah. Yang kedua adalah pada sektor perdagangan yaitu 15,33 % atau sebesar 99.136 orang , untuk yang ketiga adalah pada sektor bangunan sebesar 11.28 % atau 72.948 orang. Keempat adalah pada sektor perhubungan dan jasa yaitu sebesar 10,36 % atau 67.032 orang, sedangkan untuk sektor industri sendiri berada pada peringkat keenam dalam kontribusinya untuk menyerap tenaga kerja, yaitu sebesar 5,60 % atau 36,233 orang. Sedangkan yang terkecil adalah pada sektor pertambangan yaitu sebesar 0,29 % dengan jumlah tenaga kerja yang mampu terserap adalah sebanyak 1.887 orang.

Tabel 4.7 Banyaknya usaha, Tenaga kerja, Produksi dan Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011

No	Tahun	Unit	Tenaga Kerja (orang)	Perkembangan (%)
1	2005	2.700	6.130	<u>6.27</u>
2	2006	2.711	7.049	15.34
3	2007	2.792	8.253	4.85
4	2008	2.815	8.509	1.62
5	2009	2.955	8.648	1.03
6	2010	3.334	8.743	0.88
7	2011	4.348	8.764	5.00

sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

4.1.8 Perkembangan Industri Di Kabupaten Bondowoso

Sektor industri merupakan sektor yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah pengangguran dan angkatan kerja yang setiap tahun terus mengalami peningkatan. Produk-produk yang dihasilkan dalam proses produksi diarahkan dapat mendukung sektor-sektor lain dan menggerakkan sendi perekonomian daerah.

Berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian yang tercantum dalam Bab 1 ketentuan Umum pasal 1 dijelaskan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi, untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun atau perekayasaan industri.

Kinerja industri adalah hasil kerja yang diperoleh oleh struktur dan perilaku industri, antara lain kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan dan kemajuan teknologi. Menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No.560/MPP/KPP/10/1999 bahwa perluasan perusahaan industri yaitu adanya penambahan kapasitas produksi melebihi 30% dari kapasitas produksi yang telah diizinkan. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, dalam mengkatagorikan industri melalui jumlah atau nilai investasi perusahaan, berbeda dengan Biro Pusat Statistik dalam mengkatagorikannya yang melalui jumlah tenaga kerja yang terserap. Semakin besar jumlah investasi maka kategori industri juga semakin besar atau semakin baik kinerja (akumulasi modal) industri tersebut. Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Katagori Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011 ditunjukkan tabel 4.8.

Tabel 4.8 Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Katagori Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011

No.	Tahun	Jenis Kegiatan Industri					
		IKK		Industri Sedang		Industri Besar	
		Unit	TK	Unit	TK	Unit	TK
1	2005	2.700	6.130	977	1.512	16	181
2	2006	2.711	7.130	1.138	1.735	26	363
3	2007	2.792	8.253	1.345	1.895	31	380
4	2008	2.815	8.509	1.573	2.053	35	439
5	2009	2.955	8.648	1.732	2.124	52	453
6	2010	3.334	8.743	1.982	2.283	53	455
7	2011	3.348	8.764	1.984	2.338	54	458

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

4.2 Karakteristik Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan Di Kabupaten Bondowoso

4.2.1 Perkembangan Sub Sektor Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso merupakan daerah agraris, sehingga sektor pertanian adalah sektor yang memegang peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai daya serap tenaga kerja cukup tinggi dan memberikan sumbangan cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Prioritas pembangunan dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan hal yang bersifat dilematis dan kompleks, seperti industri hasil pertanian dan kehutanan. Di satu pihak, kenyataan ini tidak mungkin dilewatkan begitu saja, karena pembangunan sektor industri mampu menyediakan kesempatan kerja bagi jutaan angkatan kerja baru per tahunnya, disamping itu sektor industri lebih mampu memberikan peningkatan kesejahteraan daripada sektor pertanian.

Perkembangan sektor industri, khususnya pada sub sektor industri hasil pertanian dan kehutanan untuk masing-masing jenis industri di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2005 sampai 2011 mengalami perkembangan yang berbeda pada masing-masing jenis industri, hal ini tergantung dari permintaan pasar terhadap barang hasil produksi industri hasil pertanian dan kehutanan. Banyaknya usaha, produksi di Kabupaten Bondowoso ditunjukkan tabel 4.9.

Tabel 4.9: Banyaknya Usaha Produksi Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011

No.	Tahun	Unit	Produksi (ribu)
1	2005	1.908	228.119,469
2	2006	1.970	228.119,469
3	2007	1.975	234.107,202
4	2008	1.984	261.307,756
5	2009	2.064	263.622,456
6	2010	2.180	428.381,125
7	2011	2.188	428.381,125

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa jenis industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan jenis industri yang berkembang cukup pesat dari tahun 2005 sampai 2011 ditinjau dari segi unit usaha dari tahun 2005-2011 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun unit usahanya, dimana dari kedua jenis industri ini saja sudah mampu menyerap ribuan tenaga kerja,

4.2.2 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan

Seperti yang telah diuraikan di muka, bahwa data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Dari data yang ada, kemudian dicari jumlah tenaga kerja secara keseluruhan. Dengan menjumlahkan tenaga kerja yang terserap pada masing-masing jenis industri, maka jumlah tenaga kerja yang terserap secara total dapat diketahui. bahwa perkembangan tenaga kerja yang terserap pada industri kerajinan umum untuk masing-masing jenis industri per tahunnya tidak sama. Keadaan ini dipengaruhi oleh perbedaan pertumbuhan jumlah unit usaha untuk masing-masing jenis

industri per tahunnya. Semakin bertambah jumlah unit usaha, maka akan semakin meningkat pula tenaga kerja yang akan terserap dan akan bertambah pula kesempatan kerja baru yang akan tersedia.

Dari data yang diperoleh Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso, dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang terserap rata-rata per tahun pada tahun 2005 sebesar 6.130 orang sedangkan tenaga kerja yang terserap rata-rata per tahun pada tahun 2011 sebesar 8.764 orang. Ini berarti telah terjadi kenaikan permintaan tenaga kerja rata-rata antara tahun 2005 sampai dengan tahun 2011. Dari data yang telah diketahui, bahwa jenis industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan jenis industri yang mengalami peningkatan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso.

Peningkatan kinerja pada industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan sinyal positif bagi pemerintah daerah yang berarti bahwa program pencaangan pembangunan jangka panjang di sektor industri ini sudah dapat menunjukkan hasil yang positif. Banyaknya usaha, tenaga kerja industry hasil pertanian dan kehutanan di kabupaten Bondowoso ditunjukkan tabel 4.10.

Tabel 4.10 : Banyaknya usaha, Tenaga Kerja Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 – 2011

NO	Tahun	unit	Tenaga Kerja (orang)	%
1	2005	1.908	6.228	6.27
2	2006	1.970	6.235	15.34
3	2007	1.975	6.281	4.85
4	2008	1.984	7.319	1.62
5	2009	2.064	7.328	1.03
6	2010	2.068	8.096	3.83
7	2011	2.116	8.161	4.85

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

4.2.3 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan

Tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan jumlah unit usaha, artinya semakin meningkat jumlah unit usaha, maka kesempatan kerja juga akan bertambah atau meningkat. Oleh karena itu pada sub bab ini akan diuraikan tentang perkembangan jumlah unit usaha di kabupaten bondowso. Untuk mengetahui besarnya perkembangan jumlah unit usaha antara tahun 2005-2011 dapat dilihat pada tabel 4.10

Dari data yang ada, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10 kemudian dicari jumlah unit usaha secara keseluruhan. Dengan menjumlahkan jumlah unit usaha pada masing-masing jenis industri, maka jumlah unit usaha secara total dapat diketahui. Berdasarkan data di peroleh, bahwa perkembangan jumlah unit usaha dari tahun tahun ke tahun mengalami peningkatan unit usaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik bondowoso, bahwa jumlah unit usaha rata-rata per tahun pada tahun 2006 sebesar 1.970 sedangkan jumlah unit usaha rata-rata per tahun pada tahun 2007 sebesar 1.975 . Ini berarti telah terjadi kenaikan jumlah unit usaha antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2007. Seperti yang telah diuraikan dimuka bahwa jumlah unit usaha berhubungan erat dengan kesempatan kerja. Artinya apabila jumlah unit usaha mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka perkembangan jumlah unit usaha ini juga akan diikuti oleh peningkatan atau pertumbuhan kesempatan kerja pula, khususnya di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan data pada tabel 4.10 diketahui, bahwa unit usaha pertanian dan kehutanan dari tahun 2005-2011 yang mengalami peningkatan dalam hal perkembangan jumlah unit usaha. Dan perkembangan yang cukup signifikan ditinjau dari segi pertumbuhan jumlah unit usaha dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 1.908 unit usaha pada tahun 2005 kemudian meningkat menjadi 2.116 unit usaha pada tahun 2011. Banyaknya unit usaha hasil pertanian dan perkebunan ditunjukkan tabel 4.11.

Tabel 4.11 Banyak Unit usaha Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 - 2011

No.	Tahun	Unit	produksi
1	2005	1.908	21.026,279
2	2006	1.970	21.026,279
3	2007	1.975	21.573,182
4	2008	1.984	12.315,818
5	2009	2.064	24.258,896
6	2010	2.180	33.883,917
7	2011	2.188	33.883,917

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

4.3 Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan

Analisis data pada penelitian ini memfokuskan pada analisis kesempatan kerja pada sub sektor industri kerajinan umum di Kabupaten Bondowoso. Maksud digunakannya analisis ini adalah untuk mengetahui koefisien elastisitas kesempatan kerja pada masing-masing jenis industri yang mempunyai nilai koefisien elastisitas yang paling tinggi diantara jenis industri kerajinan yang lainnya. Untuk mengetahui laju kenaikan kesempatan kerja (L^0) dilakukan perhitungan dengan cara membagi antara perubahan jumlah tenaga kerja tahun 2006 sampai tahun 2007 dengan jumlah tenaga kerja tahun 2006 dikalikan dengan 100 persen. Untuk mengetahui laju kenaikan produksi (Q^0), dilakukan perhitungan dengan cara membagi antara perubahan jumlah produksi tahun 2006 sampai tahun 2007 dengan jumlah produksi tahun 2006 dikalikan dengan 100 persen. Sedangkan Untuk menghitung elastisitas kesempatan kerja (ηN), dilakukan dengan cara membagi antara hasil perhitungan laju kesempatan kerja (L^0) tersebut dengan hasil perhitungan jumlah produksi (Q^0).

Berdasarkan data yang di peroleh dari badan pusat statistik kabupaten bondowoso tahun 2011 dapat disimpulkan bahwa jenis industri kerajinan Anyaman Bambu mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang paling tinggi diantara jenis industri kerajinan yang lainnya, yaitu sebesar 23,83. Kedua adalah industri kerajinan kasur yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 7,50. Ketiga adalah industri kerajinan kurungan burung yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 3,44. Keempat adalah industri kerajinan tampar yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 1,24. Kelima adalah industri meubel yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 0,07. Keenam adalah kerajinan sapu dari sabut kelapa yang mempunyai nilai koefisien in elastisitas sebesar -3,54. Ketujuh adalah kerajinan pecut yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar -6,43 dan terakhir adalah industri kerajinan gerabah yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang paling rendah, yaitu sebesar -14,60.

4.12 Banyaknya Tenaga Kerja, Produksi dan Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005-2011

No	Tahun	Tenaga kerja (orang)	Perbandingan	Produksi (ribu)	Perkembangan	Elastisitas
1	2005	6.228	1.61	119.469	4.58	35.02
2	2006	6.235	7.00	219.469	2.62	266.51
3	2007	6.281	5.92	417.202	11.62	50.95
4	2008	7.319	1.76	617.756	0.89	198.80
5	2009	7.328	10.93	622.456	62.50	17.49
6	2010	8.096	2.47	428.381	4.67	52.91
7	2011	8.161	4.93	448.38	14.48	41.56

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

4.4 Pembahasan

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi dalam suatu perusahaan atau industri memegang peranan penting dalam menjamin kesinambungan proses produksi. Perusahaan yang bersifat *capital intensive* maka sebagian proses produksinya dilakukan oleh mesin. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan relatif sedikit karena fungsi tenaga kerja dalam proses produksi sebagian besar digantikan oleh mesin. Sebaliknya perusahaan bersifat *labour intensive*, sebagian besar dari proses produksinya dilakukan oleh tenaga manusia, maka jumlah tenaga kerja yang diperlukan juga relatif lebih banyak.

Prioritas pembangunan dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan hal yang bersifat dilematis dan kompleks. Pembangunan dan pertumbuhan sektor industri tidak mungkin kita lewatkan begitu saja, karena pembangunan dan pertumbuhan sektor industri lebih menjamin penyediaan lapangan kerja bagi jutaan angkatan kerja baru. Disamping itu, sektor industri terbukti lebih mampu memberikan kesejahteraan bagi pekerjanya. Di lain pihak, konservasi lahan pertanian harus diwaspadai, karena menyangkut swasembada beras sebagai komoditi utama dan pola konsumsi pangan bagi rakyat. Untuk itu konservasi lahan pertanian perlu diatur agar tidak menyebabkan masalah dimasa mendatang. Menurut Djojohadikusumo (1991:164), hal yang penting bagi suatu bangsa dan segenap individu ialah kekuatan produksi. Hal ini terlihat pada keseimbangan antara berbagai macam produksi, baik sektor industri maupun sektor pertanian. Kedua sektor ini merupakan dua sektor pokok yang menentukan kekuatan suatu negara. Sektor industri akan memberikan perbaikan bagi sektor pertanian, serta mampu memberikan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tenaga Kerja sangat erat kaitannya dengan jumlah unit usaha, artinya setiap kenaikan jumlah unit usaha akan diikuti oleh peningkatan tingkat penyerapan tenaga kerja, sebaliknya apabila jumlah unit usaha mengalami penurunan, maka juga akan diikuti oleh penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Karl marx dalam teorinya tentang nilai surplus apabila terjadi peningkatan kapasitas produksi dengan cara menambah fasilitas dan jumlah unit usaha, maka akan diikuti oleh permintaan barang atau jasa yang seimbang jika mutu produk yang dihasilkan dan tenaga kerja yang digunakan benar-benar berkualitas sehingga cenderung meningkatkan besarnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Dalam masyarakat kapitalis, peran proses produksi semakin dominan terhadap permintaan tenaga kerja, bukan manusia menguasai proses produksi tenaga kerja hanya merupakan komoditi yang dapat diperjualbelikan dipasar tenaga kerja (Djojohadikusumo , 1991:191).

Perkembangan jumlah unit usaha pada sektor industri kerajinan umum untuk masing-masing jenis industri di Kabupaten Bondowoso mengalami pertumbuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan pertumbuhan ini disebabkan oleh perkembangan masing-masing industri yang juga berbeda satu dengan yang lainnya. Perkembangan jumlah unit usaha pada sektor industri kerajinan umum di Kabupaten Bondowoso rata-rata per tahun pada tahun 2006 sebesar 1.970 sedangkan jumlah unit usaha rata-rata per tahun pada tahun 2007 sebesar 1.975. Ini berarti telah terjadi kenaikan jumlah unit usaha antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2007. Seperti yang telah diuraikan dimuka bahwa jumlah unit usaha berhubungan erat dengan kesempatan kerja. Artinya apabila jumlah unit usaha mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka kesempatan kerja juga akan meningkat atau bertambah besar.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jenis industri anyaman bambu, industri sapu dari sabut kelapa, industri kurungan burung, industri meubel, dan jenis industri kasur merupakan jenis industri yang mengalami peningkatan ditinjau dari segi perkembangan jumlah unit usaha. Dari jenis industri tersebut, jenis industri kerajinan anyaman bambu merupakan jenis industri yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat ditinjau dari segi perkembangan jumlah unit usaha. Perkembangan jumlah unit usaha pada industri kerajinan anyaman bambu mencapai ribuan unit usaha, yaitu sebesar .861 unit usaha pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 1.040 unit usaha pada tahun 2007. Sedangkan jenis industri yang mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga

kerja adalah industri pembuatan tampar dan industri pembuatan gerabah. Pada industri pembuatan tampar, yaitu sebesar 217 unit usaha pada tahun 2005 kemudian turun menjadi 92 unit usaha pada tahun 2007. Sedangkan untuk jenis industri gerabah yaitu 105 unit usaha pada tahun 2006 kemudian turun menjadi 80 unit usaha saja pada tahun 2006.

Penyerapan tenaga kerja juga erat kaitannya dengan jumlah produksi. Artinya setiap kenaikan jumlah produksi pada masing-masing jenis industri akan diikuti dengan kenaikan permintaan tenaga kerja atau dengan kata lain tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Berdasarkan perhitungan pada lampiran, maka dapat disimpulkan bahwa jenis industri yang mengalami laju perkembangan produksi paling tinggi dimiliki oleh jenis industri meubel, yaitu sebesar 96,07 dan kemudian diikuti oleh industri anyaman bambu, yaitu sebesar 30,66. Sedangkan laju perkembangan produksi terendah dimiliki oleh industri kerajinan tampar, yaitu sebesar -74,5.

data yang diperoleh badan pusat statistik kabupaten bondowoso diketahui bahwa tenaga kerja yang terserap rata-rata per tahun pada tahun 2006 sebesar 6.235 orang sedangkan tenaga kerja yang terserap rata-rata per tahun pada tahun 2007 sebesar 6.281. orang Ini berarti telah terjadi kenaikan permintaan tenaga kerja rata-rata antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2007. Berdasarkan data yang yang di peroleh dari badan pusat statistik kabupaten bondowoso diketahui, bahwa jenis industri anyaman bambu, industri pecut, industri sapu dari sabut kelapa, industri kurungan burung, industri meubel, dan jenis industri kasur merupakan jenis industri yang mengalami peningkatan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso.

Dilihat dari jenis industri tersebut, jenis industri anyaman bambu merupakan jenis industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 460 orang pada tahun 2006 kemudian meningkat menjadi 822 orang pada tahun 2007. Kedua adalah pembuatan kasur yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 50 orang pada tahun 2005 kemudian meningkat menjadi 125 orang pada tahun 2007. Ketiga adalah kerajinan pembuatan pecut yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 58 orang pada tahun 2006 kemudian meningkat

menjadi sebanyak 116 orang pada tahun 2007. Keempat adalah kerajinan pembuatan kurungan burung yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 60 orang pada tahun 2006 kemudian meningkat menjadi sebanyak 115 orang pada tahun 2007. Kelima adalah pembuatan sapu dari sabut kelapa yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 98 orang pada tahun 2006 kemudian meningkat menjadi 186 orang pada tahun 2007. Keenam adalah industri meubel yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.324 orang pada tahun 2006 kemudian meningkat menjadi 1.515 orang pada tahun 2007. Sedangkan jenis industri yang mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri pembuatan tampar dan industri pembuatan gerabah. Pada industri pembuatan tampar yaitu sebesar 2.604 orang pada tahun 2006 turun menjadi 185 orang pada tahun 2007. Sedangkan untuk industri pembuatan gerabah yaitu sebesar 195 orang pada tahun 2006 turun menjadi 150 orang pada tahun 2007.

Berdasarkan data yang di peroleh dari badan pusat statistik kabupaten bondowoso juga dapat diketahui jenis industri yang mempunyai peranan yang paling menonjol dalam memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis elastisitas kesempatan kerja yang telah dilampirkan pada halaman belakang dari laporan ini dapat disimpulkan bahwa jenis industri kerajinan anyaman bambu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien elastisitas kesempatan kerja. Dari lampiran tersebut dapat diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja (*Elasticity of employment*) industri kerajinan anyaman bambu adalah sebesar 23,83 elastis. Kedua adalah industri kerajinan kasur yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 7,50. Ketiga adalah industri kerajinan kurungan burung yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 3,44. Keempat adalah industri kerajinan tampar yang mempunyai nilai koefisien elastisitas sebesar 1,24. Kelima adalah industri meubel yang mempunyai nilai koefisien in elastisitas sebesar 0,07. Keenam adalah kerajinan sapu dari sabut kelapa yang mempunyai nilai koefisien in elastisitas sebesar -3,54. Ketujuh adalah kerajinan pecut yang mempunyai nilai koefisien in

elastisitas sebesar $-6,43$ dan terakhir adalah industri kerajinan gerabah yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja yang paling rendah yaitu $-14,60$.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Laju penyerapan tenaga kerja yang tertinggi adalah laju penyerapan tenaga kerja yang dimiliki oleh Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan yaitu mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 460 orang pada tahun 2005 kemudian meningkat menjadi 822 orang pada tahun 2011. Laju penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi tersebut cukup baik karena jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan merupakan jenis industri yang melibatkan banyak tenaga kerja (padat karya) dalam proses produksinya. Jenis industri yang bersifat padat karya sangat cocok untuk dikembangkan dengan harapan membantu mengatasi masalah pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk yang juga meningkat.
2. Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan merupakan jenis industri yang mempunyai pertumbuhan jumlah unit usaha yang paling tinggi.
3. Penyerapan tenaga kerja industri kerajinan anyaman bambu mempunyai koefisien elastisitas kesempatan kerja yang tertinggi yang terdapat di Kabupaten Bondowoso. Koefisien elastisitas kesempatan kerja jenis Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan adalah sebesar 23,83. Jika elastisitas kesempatan kerja dalam suatu industri mempunyai nilai koefisien elastisitas yang besar maka industri tersebut dikatakan *labour intensive*.

5.2 Saran

Dari hasil pengamatan di lapangan, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dicoba dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dari perhitungan elastisitas kesempatan kerja yang diperoleh ternyata elastis, berarti Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan sangat berpotensi untuk dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso. Oleh sebab itu perlu dibina dan dikembangkan lebih lanjut agar supaya dapat berjalan berkesinambungan, antara lain dalam bentuk pelatihan kerja, sehingga bukan hanya sekedar produksi yang dapat ditingkatkan, melainkan kualitas juga perlu ditingkatkan. Hal ini tentu akan sangat menambah kepercayaan masyarakat atau konsumen terhadap kualitas produksi anyaman bambu ini. Hal lain yang akan diperoleh oleh pengrajin dengan pelatihan kerja antara lain adalah ketertiban manajemen, hal ini sangat diperlukan dalam rangka efisiensi dan efektifitas usaha.
2. Meningkatnya jumlah unit usaha pada Industri hasil pertanian dan kehutanan dari tahun sebelumnya serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, maka perkembangan yang positif ini perlu dijaga dan ditingkatkan lagi agar supaya dapat berjalan berkesinambungan dengan cara menciptakan iklim dan kondisi yang dinamis sehingga dapat mendorong kinerja Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta,Aris 2004, *Ciri Kualitas Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi* . Jakarta, Lembaga Demografi LP3ES
- Anwar,dkk. 2003. *Sumber Daya, Tekhnologi dan Pembangunan : Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek*. Jakarta : Gramedia. Sumarsono, 2003:4,
- Arikunto, Suharsini. 2002.*Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Arsyad,A.Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN
- Asriningati,2001.*Penyerapan Tenaga Kerja dan Investasi Pada Industri Kecil Kerajinan Rakyat di Kabupaten Bondowoso Tahun 1995-2000*. Tidak Dipublikasikan : FE UJ.
- Badan Pusat Statistik.2004. *Kabupaten Bondowoso Dalam angka*. Bondowoso. Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur (1990:21)
- Basri, F.1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI, Distorsi, Peluang, dan Kendala*. Jakarta : Erlangga.
- Benggolo, 2000:23. Sisdjiatmo Kusumo Suwadho,2000:184. Simanjuntak 2001:74.
- Boediono.2003.*Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta, BPFE-UI.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 1990. *Perindustrian dan Perdagangan*. Jawa Timur.

Lampiran 1:

Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Katagori Industri di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005-2011

No	Tahun	Jenis Kegiatan Industri				
		IKK	Industri Sedang		Industri Besar	
		Unit	TK	Unit	Unit	TK
1	2005	2.700	6.130	977	16	182
2	2006	2.711	7.049	1.138	26	363
3	2007	2.792	8.253	1.345	31	380
4	2008	2.815	8.509	1.573	35	439
5	2009	2.955	8.648	1.732	52	453
6	2010	3.334	8.743	1.982	53	455
7	2011	3.348	8.764	1.984	55	458

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Lampiran 2.

Banyaknya usaha, Tenaga Kerja, Produksi dan Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso 2005-2011

No	Tahun	Unit	Tenaga Kerja	Produksi
			(orang)	(ribuan)
1	2005	1.908	6.228	228.119,469
2	2006	1.970	6.235	228.119,469
3	2007	1.975	6.281	234.107,202
4	2008	1.984	7.319	261.307,756
5	2009	2.064	7.328	263.622,456
6	2010	2.180	8.096	428.381,125
7	2011	2.188	8.161	423.381,125

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Lampiran 3;

Banyaknya usaha, Tenaga Kerja, Produksi

Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005 - 2011

Produksi

No.	Tahun	Unit	Produksi (ribu)
1	2005	1.908	228.119,469
2	2006	1.970	228.119,469
3	2007	1.975	234.107,202
4	2008	1.984	261.307,756
5	2009	2.064	263.622,456
6	2010	2.180	428.381,125
7	2011	2.188	428.381,125

Sumber data : BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Lampiran 4 :

Banyaknya unit usaha dan Tenaga Kerja, Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005-2011

NO	Tahun	unit	Tenaga Kerja (orang)	%
1	2005	1.908	6.228	6.27
2	2006	1.970	6.235	15.34
3	2007	1.975	6.281	4.85
4	2008	1.984	7.319	1.62
5	2009	2.064	7.328	1.03
6	2010	2.068	8.096	3.83
7	2011	2.116	8.161	4.85

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Lampiran 5

Banyaknya Tenaga Kerja, Produksi dan Kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2005-2011

No.	Tahun	Tenaga kerja (orang)	Perbandingan	Produksi (ribu)	Perkembangan	Elastisitas
1	2005	6.228	1.61	119.469	4.58	35.02
2	2006	6.235	7.00	219.469	2.62	266.51
3	2007	6.281	5.92	417.202	11.62	50.95
4	2008	7.319	1.76	617.756	0.89	198.80
5	2009	7.328	10.93	622.456	62.50	17.49
6	2010	8.096	2.47	428.381	4.67	52.91
7	2011	8.161	4.93	448.38	14.48	41.56

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2011

Lampiran 7 :

Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja

1. Tahun 2005

$$\text{Laju Perkembangan Produksi} = \frac{165.600 - 651.000}{651.000} \times 100\%$$

$$= -74,5$$

$$\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} = \frac{185 - 2.604}{2.604} \times 100\%$$

$$= -92,89$$

$$\eta N = \frac{-92,89}{-74,5}$$

$$= 1,24$$

2. Tahun 2006

$$\text{Laju Perkembangan Produksi} = \frac{47.398.500 - 36.274.000}{36.274.000} \times 100\%$$

$$= 30,66$$

$$\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} = \frac{3.822 - 460}{460} \times 100\%$$

$$= 730,86$$

$$\eta N = \frac{730,86}{30,66}$$

$$= 23,83$$

3. Tahun 2007

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Produksi} &= \frac{160.000 - 157.500}{157.500} \times 100\% \\ &= 1,58\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} &= \frac{150 - 195}{195} \times 100\% \\ &= -23,07\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\eta N &= \frac{-23,07}{1,58} \\ &= -14,60\end{aligned}$$

4. Tahun 2008

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Produksi} &= \frac{126.700 - 150.000}{150.000} \times 100\% \\ &= -15,53\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} &= \frac{116 - 58}{58} \times 100\% \\ &= 100\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\eta N &= \frac{100}{-15,53} \\ &= -6,439\end{aligned}$$

5. Tahun 2009

$$\text{Laju Perkembangan Produksi} = \frac{148.800 - 199.200}{199.200} \times 100\%$$

$$= -25,30$$

$$\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} = \frac{186 - 98}{98} \times 100\%$$

$$= 89,79$$

$$\eta N = \frac{89,79}{-25,30}$$

$$= -3,54$$

6. Tahun 2010

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Produksi} &= \frac{11.400 - 9.000}{9.000} \times 100\% \\ &= 26,6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} &= \frac{115 - 60}{60} \times 100\% \\ &= 91,66\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\eta N &= \frac{91,66}{26,6} \\ &= 3,44\end{aligned}$$

7. Tahun 2011

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Produksi} &= \frac{58.800 - 19.860}{19.860} \times 100\% \\ &= 196,07\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laju Perkembangan Tenaga Kerja} &= \frac{1.515 - 1.324}{1.324} \times 100\% \\ &= 14,42\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\eta N &= \frac{14,42}{196,07} \\ &= 0,07\end{aligned}$$

